

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai pendidikan Islam ialah nilai-nilai yang dapat diterima dan mengarah pada tujuan pendidikan Islam. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, sudah pasti tidaklah bisa lepas dari nilai-nilai. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan Islam sebagaimana diketahui ialah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasar pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasar pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama, maka pendidikan Islam pun berdasarkan pada Al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama tersebut.²

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk dari manifestasi cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan,

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet, ke- III, hlm. 1

²Abudin Nata, *Pendidikan dalam Prerspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 5

menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religious yang di cita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.⁴ Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran pokok yang dapat di kembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁵

Secara bahasa Al-Qur'an akar kata dari kata qara'a yang berarti membaca, sesuatu yang di baca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara yang satu dengan yang lain.⁶ Ayat yang pertama kali turun adalah iqra' yang berarti bacalah, ini memerintahkan kepada manusia untuk mau membaca dan mempelajari suatu ilmu, hal ini mengisyaratkan begitu pentingnya sebuah pendidikan. Dengan membaca manusia akan mengerti dan memahami suatu ilmu, al-qur'an di turunkan sebagai pedoman kehidupan manusia agar manusia tidak salah dalam mengambil langkah sehingga mengantarkan umat manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu penting bagi umat manusia untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-

³H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktisd Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet, 3, 2008), hlm. 8

⁴Badruzzaman M. Yunus, Tafsir Tarbawi, dalam jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1.1 (Juni 2016), hlm. 1

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 19

⁶Deden Makbullah, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 155

Qur'an. Salah satunya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 tentang berhijab dan batasan aurat yang harus di jaga.

Pada zaman Nabi masih hidup, Al-Qur'an adalah petunjuk hidupnya. Jika di tanya bagaimana akhlak Rasulullah, maka jawabannya adalah Al-Qur'an. Akhlak adalah segala perilaku manusia.⁷ seorang wanita haruslah memiliki akhlak yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an, baik itu akhlak perilaku maupun akhlak dalam berpakaian. Islam merupakan satu-satunya agama yang memuliakan wanita. Di dalam Islam sendiri wanita ibarat mutiara yang tak ternilai harganya, yang harus di jaga dan di perlakukan dengan lembut, agar tidak menjadi rusak karena di jamah oleh orang-orang jahat yang ingin mengotorinya.⁸

Dalam diri seorang wanita ada harta yang sangat berharga yakni rasa malu dan juga harga diri. Islam memiliki cara terbaik untuk menjaga rasa malu dan harga diri wanita, yakni dengan berhijab. Hijab adalah menutup aurat tetapi terkandung di dalamnya menjaga rasa malu dan harga diri sebagai wanita terhormat.⁹ Jadi kewajiban seorang wanita di sini adalah menjaga kehormatannya dengan cara menutup auratnya, dan untuk menutup auratnya adalah dengan jilbab. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59

⁷Ibid, hlm. 175

⁸Sufyan bin Fuad Baswedan, *Samudrah Hikmah di balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015), hlm. VIII

⁹“Islam memuliakan wanita” Zam-zam Indonesia, 2015. Hlm. 39

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزَوِّجَكُ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِكُنَّ عَلَيْهِنَّ مِنْ
 جَلِيْبِيهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ٥٩

Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab : 59)

Yang dimaksud mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh mereka dalam ayat ini adalah mengenakan pakaian longgar yang menutupi seluruh badan sampai ujung kaki.¹⁰ Jilbab merupakan pembeda antara wanita yang baik-baik dengan wanita lainnya. Ia akan selamat dari berbagai gangguan dan kejahatan orang-orang fasik.¹¹ Dan sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan, hampir di katakan sama. Karena itu lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita, khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah, maka turunlah ayat tersebut.¹²

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ini Allah memerintahkan kepada wanita untuk memakai jilbab guna menutupi aurat dan menjadi pembeda

¹⁰Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Cantik dengan Jilbab*, (Solo: Daar An-Naba, 2015), hlm. 39

¹¹Amani Zakariah Ar-Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenalannya*, (Solo: At-Tibyan, 2015), hlm. 21

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2016), hlm. 533

antara wanita yang baik-baik dengan wanita lainnya. Dan dalam memakai jilbab di sini ada aturan tersendiri yang harus dipenuhi, yaitu sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أَوْلِيِ التَّرْتِيبَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)

Dalam keterangan ayat di atas ditegaskan kewajiban menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun, di antaranya kepada pria-pria yang bukan muhrimnya kecuali perhiasan yang tampak tanpa

kesengajaan dari mereka, maka mereka tidak di hukum karena ketidak sengajaan itu jika mereka segera menutupnya.¹³

Tidak diragukan, bahwa bila Allah menganugerahkan kepada kita pakaian dan perhiasan, merupakan bukti bahwa perhiasan dan keinginan untuk memakainya adalah dibolehkan. Jadi agama Islam adalah agama yang fitrah, tidak terdapat padanya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperlukan oleh kebutuhan. Dan dari keterangan ayat di atas juga bisa dilihat bagaimana Islam memposisikan seorang wanita dengan sangat mulia. Merupakan sebuah kenikmatan tentunya jika Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menutup aurat, menghiasi diri dengan pakaian yang merupakan sebuah hiasan dan keindahan.

Fenomena terbukanya aurat pernah terjadi puluhan ribu tahun yang lalu, di mana adam dan hawa melanggar perintah Allah karena termakan bujuk rayu setan. Maka tanggalah semua hiasan pakaian dan hiasan surga yang mereka kenakan. Dengan itu maka diturunkanlah mereka berdua di dunia.¹⁴ Menurut Husen Muhammad aurat sendiri berasal dari bahasa arab yang secara literal berarti celah, kekurangan, sesuatu yang memalukan atau sesuatu yang dipandang buruk dari anggota tubuh manusia yang membuat malu bila dipandang.¹⁵

¹³Muhammad Nashruddin Al-bani, *Jilbab Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Sunah*, (Solo: At-Tibyan, 2014), hlm. 49

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), juz, VIII, hlm. 196

¹⁵Husen Muhammad, *Fikih Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 51

Di zaman seperti sekarang ini, masih ada wanita-wanita yang memakai pakaian tetapi apa yang dipakainya itu atau gerak gerik yang diperagakannya tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam. Allah Swt memang menciptakan manusia dengan keunikan dan kekhasan yang beragam dan membedakan antara yang satu dengan yang lain akan terus berlaku sampai akhir zaman. Perkembangan zamanlah kemudian yang mengubah gaya berbusana orang barat, hingga akhirnya sampai pada model yang seperti sekarang ini.¹⁶

Dalam agama Islam sendiri telah meletakkan satu etika berpakaian yang prinsip dasarnya adalah menutup aurat, ia cukup baik dan mempunyai tujuan yang amat jelas kebaikan dan manfaatnya kepada umat Islam, yaitu untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri, sebagai tanda pengenalan umat Islam dan orang beriman, serta menjaga pandangan mata dari melihat suatu yang di haramkan untuk dipandang.

Multi pendapat tentang perintah memakai jilbab dan ketentuan aurat menyisahkan muncul multi pemahaman dan keputusan masing-masing dalam hal menentukan aurat. Misalkan hukum aurat menurut Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab, kedua ulama ini tanpa adanya perbedaan dalam hal menutup aurat dan diikuti oleh masyarakat perbedaan pandangan dalam rana praktek sering menimbulkan klaim berebut kebenaran. Perbedaan ini terkadang menimbulkan perselisihan di

¹⁶Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 151-153

masyarakat satu pihak mengklaim paling benar di banding yang lain. Dengan permasalahan yang terkait dengan menutup aurat di atas maka penulis merasa penting untuk meneliti apa makna Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 Menurut pandangan Ibnu Katsir dan Muhammad Quraish Shihab.

Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 ini diidentikan dengan ayat yang terkait tentang perintah memakai jilbab dan surat An-Nur ayat 31 tentang ketentuan aurat, padahal Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam bisa dianalisa dalam aspek lainnya. Di satu sisi manusia diperintah memakai jilbab dan ketentuan aurat, di sisi lain manusia juga sebagai subjek pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara perintah memakai jilbab dan ketentuan aurat yang tertera pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 dengan pendidikan. Untuk itu, penulis memilih ayat tersebut sebagai bahan penelitian tesis yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 (Studi Komparatif Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)

B. Batasan Masalah

Dalam sistematika filsafat, filsafat pendidikan Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga pembahasan pokok atau bagian yaitu;

epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan. Ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan. Dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Karena begitu luas dan panjangnya ketiga pokok pembahasan tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitiannya hanya berdasarkan pembahasan epistemologi saja

C. Rumusan Masalah

Mengingat banyak dan luasnya materi pembahasan, maka agar lebih focus dan tidak melebar ke pembahasan lainnya, dalam hal ini peneliti membatasi pembahasannya dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31?
2. Bagaimana Pendekatan Epistemologi yang digunakan oleh Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah dalam menggali pengetahuan tentang Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31?
3. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, dalam penelitian ini, penulis memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Menjajagi Makna Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.
2. Mendeskripsikan dan Mengeksplorasi Pendekatan Epistemologi yang digunakan oleh Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah dalam menggali pengetahuan tentang Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31
3. Menambah Wawasan Pengetahuan Masyarakat Luas Tentang Perbedaan dan Persamaan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang

terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Manfaatnya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memperbaiki diri menjadi muslimah yang taat agama serta senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt., khususnya perintah berhijab sesuai dengan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31

b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini menambah wawasan penulis, mengenai pentingnya berhijab yang sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam berhijab

F. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan pada hasil penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan terkait dengan judul nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 (studi komparatif epistemologi tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah), diakui bahwa sejauh pengamatan penulis lakukan belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini terutama di kampus pasca sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang terkait, diantaranya:

Pertama: penelitian yang di tulis oleh Ahmad Falahuddin, yang berjudul "Prinsip manajemen waktu perspektif Al-Qur'an surat Al-'Ashr dan relevansinya dengan manajemen pendidikan Islam". dalam penelitian tersebut menerangkan tentang pentingnya arti sebuah waktu.

Kedua: penelitian yang di tulis oleh Mu'in Abdullah, yang berjudul "Konsepsi manajemen pendidikan Islam perspektif surat Al-'Ashr". Dalam penelitian ini focus menerangkan tentang konsep dan prinsip-prinsip dalam memenej lembaga pendidikan Islam.

Ketiga: peneltian yang di tulis oleh Opik Taopikurohman, yang berjudul "nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-82 (kajian tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)". dalam penelitian tersebut menerangkan tentang pesan tersirat tentang kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, yang bisa menjadi acuan bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dalam upaya mengelola serta mewujudkan pendiddikan

dan pembelajaran yang berkualitas, yang tidak kalah dengan kualitas pendidikan barat dan sekaligus tetap mendasarkan pada Al-Qur'an.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka penelitian ini akan berbeda dengan penelitian tersebut di atas, yakni dalam penelitian di atas tidak diterangkan soal nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya dan berbeda pula dengan surat dan ayat yang akan penulis teliti. Selain itu, penulis juga ingin mendalami penelitian ini sebagaimana di tulis dalam tujuan penelitian di atas, oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.



G. Kerangka Pemikiran

Tidak ada satu pun teks keagamaan yang sehebat Al-Qur'an. Semakin sering dibaca, semakin terasa nikmat dan semakin banyak melahirkan inspirasi terutama bagi para pengkajinya. Ia tidak akan pernah kehabisan bahan untuk memberikan motivasi kepada para pengkajinya guna menghasilkan sesuatu yang baru dari Al-Qur'an. Sesuatu yang membuat Al-Qur'an hebat, karena ia adalah kalamullah yang mengandung keistimewaan luar biasa. Ketelitian redaksinya, keindahan gaya bahasanya, kedalaman makna-maknanya, kebenaran berita-berita ghaib dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Merupakan indikator-indikator keluarbiasaan Al-Qur'an.

Al-Qur'an memang hebat karena ia adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw. tetapi, yang membuat Al-Qur'an lebih hebat lagi karena ia menjadi petunjuk universal bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman. Dalam banyak halnya, Al-Qur'an memang terbatas. Huruf-hurufnya, lafadz-lafadznya, ayat-ayatnya, jumlah juz dan suratnya, semua berada dalam jangkauan hitungan; tempat turun dan sejarah sosial yang melatarbelakangi turunnya, juga tertentu dan sangat lokalistik. Namun, justru karena itulah Al-Qur'an menjadi sesuatu yang sangat luar biasa, karena ternyata yang serba terbatas itu dapat menjangkau ruang dan waktu

keberlakuan yang nyaris tanpa batas. Keberlakuan Al-Qur'an untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.¹⁷

Dalam agama Islam, ilmu yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an supaya mudah dipahami sesuai kontekstual ialah ilmu tafsir. Secara bahasa tafsir bermakna menyingkap sesuatu yang tertutupi. Adapun menurut istilah para ulama yang dimaksud dengan tafsir ialah menerangkan kandungan makna Al-Qur'anul Karim. Menurut Al-Zarkasyi, tafsir dapat mengeluarkan makna yang tersimpan dalam kandungan lafadz-lafadz atau ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir dapat membuka maksud yang tertutup dari suatu ungkapan, sehingga menghasilkan suatu pemahaman. Tegasnya, tafsir berfungsi sebagai anak kunci untuk membuka simpanan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir menurut Ibnu Manzbur ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafadz. Pengertian ini pula yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan *al-idhah wa al-tabyin* (penjelasan dan keterangan).

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "tafsir" diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya". Terjemahan dari ayat-ayat Al-Qur'an termasuk dalam kelompok ini. Jadi, tafsir Al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan Al-Qur'an ialah

¹⁷Nanang Gojali, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), hlm. 1-2

menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa, tafsir adalah hasil usaha atau karya atau ilmu yang memuat pembahasan mengenai penjelasan maksud-maksud Al-Qur'an, baik ayatnya maupun lafadz-lafadznya. Penjelasan itu diupayakan dengan tujuan agar apa yang tidak atau belum jelas maksudnya menjadi jelas, yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu tafsir ialah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shaad [38]: 29)

Ayat diatas menerangkan tentang perintah Allah supaya manusia memahami dan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan ilmu tafsir inilah maka umat manusia akan lebih memahami makna-makna ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Seiring dengan perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Maka studi terhadap Al-Qur'an dan metodologi tafsir selalu terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan

¹⁸Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Aqidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 85-86

yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak terbatas. Oleh karena itu, maka munculah metodologi tafsir untuk menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode ijmalî (global), tahlilî (analisis), muqarîn (perbandingan) dan maudu'î (tematik).¹⁹

Ibnu Katsir adalah salah satu ulama yang mahir dalam bidang tafsir. Salah satu karyanya yang terkenal dalam ilmu tafsir adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim sebanyak 10 jilid. Kitab ini masyhur dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir yang di tulis setelah ia diangkat menjadi guru besar oleh gubernur Mankali Bugha di Masjid Umayyah Damaskus pada tahun 1366. Hingga saat ini Tafsir Ibnu Katsir masih menjadi bahan rujukan karena pengaruhnya begitu besar dalam bidang keagamaan. Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri. Ia menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Bila penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan Hadis Nabi Muhammad. Jika tidak didapatkan, maka Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan mengacu pada pendapat para sahabat karena merekalah orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya Al-Qur'an. Apabila yang ketiga juga tidak didapatkan, maka pendapat dari para tabiin dapat diambil sebagai pijakan menafsirkan Al-Qur'an.²⁰

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu mahakarya mufasir Indonesia yakni Muhammad Quraish Shihab, dalam penyusunan tafsirnya

¹⁹Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), cet, ke-1, hlm. 76-77

²⁰Ibid, hlm. 76-77

Muhammad Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf usmani yaitu di mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, pembahasan di mulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, dalam uraian tersebut meliputi: penyebutan nama-nama surat serta alasan-alasan penamaannya. Jumlah ayat dan tempat turunnya misalnya apakah ini dalam katagori surat makkiya atau dalam katagori madaniyyah dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.²¹

Keduamufasir tersebut di atas, baik tafsir Ibnu Katsir maupun tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang sesuai untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31. Berdasarkan kedua tafsir tersebut penulis menggali dan memahami kalimat-kalimat yang memiliki hubungan terhadap pendidikan dengan memperhatikan ayat-ayat yang ditafsirkan oleh kedua mufasir tersebut, yakni Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Dalam memahami tafsir Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab,

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol, 14, hlm. 30

penulis menarik makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia dalam proses memberikan ilmu pengetahuan atau pengajaran yang bersifat formal sesuai dengan agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. Penulis membandingkan dari kedua mufasir tersebut kemudian mencari perbedaan dan persamaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan sekaligus menjelaskan epistemologi tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dikenal juga sebagai penelitian kepustakaan atau yang biasa disebut Library Research dengan pendekatan deskriptif analisis. Penafsiran dipengaruhi oleh paradigma yang dianut penafsir, sudut pandang yang berbeda akan memunculkan pemaknaan yang berbeda pula. Paradigma adalah sudut pandang sekelompok ahli terhadap fenomena yang tampak. Kekuatan paradigma menjadi penentu bagi setiap asumsi yang dimiliki oleh para ahli yang secara eksplisit menjadi rancangan berfikir. Paradigma ada yang mengatakan sebagai intelektual komitmen, yaitu suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, bagaimana seharusnya suatu pertanyaan dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.²²

Dalam sebuah penelitian, paradigma menjadi sesuatu hal yang penting untuk ditentukan terlebih dahulu. Karena setiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan dan nilai suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian, dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula tentang paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan.

²² Agus Salim, *Bangunan Teori*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 7

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma scientific paradigm (paradigma ilmiah). Paradigma ilmiah ini bersumber dari pandangan naturalistik. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan sejumlah asumsi yang dipegang bersama.²³ Oleh karena itu Al-Qur'an yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya sudah menjadi konsep umum yang logis diinterpretasikan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, kemudian di susun menjadi kitab tafsir Al-Qur'an. Dari kedua mufassir tersebut setelah menafsiri Al-Qur'an timbul persamaan serta perbedaan terhadap penafsiran pada surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian Kualitatif dapat juga diartikan dengan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Ada tiga unsur utama yang ada dalam penelitian kualitatif, yakni, *pertama* data, yang bisa berasal dari berbagai sumber baik dokumen, wawancara atau pengamatan. *Kedua*, prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Kedua prosedur ini mencakup teknik-teknik untuk memahami data yang biasanya terdiri dari proses penandaan,

²³Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30

sampling non statistic, penulisan memo dan pembuatan diagram hubungan konseptual. Unsur *ketiga* pada penelitian kualitatif adalah laporan tertulis dan lisan. Laporan ini dapat dikemukakan dalam jurnal ilmiah atau konferensi.²⁴

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan bukan melihat suatu permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Di mana penelitian kuantitatif tujuannya menghasilkan suatu generalisasi terhadap suatu masalah sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan sebuah pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Pada penelitian kualitatif digunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus, karena penelitian kualitatif meyakini bahwa sifat dari masalah satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya.²⁵

Di sisi lain, penelitian kualitatif mencirikan makna ‘kualitas’ yang menunjuk pada segi ‘alamiah’ yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai yang tidak mengadakan perhitungan. Sehingga dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 (studi

²⁴Kamdani, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 7

²⁵Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 11

komparatif epistemology tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah) untuk kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kualitatif.

Penelitian ini akan mengkaji, menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 (studi komparatif epistemology tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah) serta menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

3. Pengumpulan Data

Merujuk pada pendapat Suharismi, bahwasanya metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti dan notulen. Dari penjelasan tersebut maka peneliti mengumpulkan bahan referensi yang ada kaitannya dengan judul studi komparatif epistemologi tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 serta metodologi penafsirannya.

4. Sumber Data

Karena kajian ini adalah kajian yang sifatnya kepustakaan, maka sumber datanya pun diambil dari buku-buku literatur. Sedangkan sumber primer dari penelitian ini adalah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah yang merupakan karya dua mufassir besar yakni Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari sumber-sumber lain yang sesuai dengan pembahasan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi. Hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima secara rasional dan akal sehat dalam konteks masalah secara universal, untuk itu data atau informasi tersebut dikomparasikan antara satu dengan yang lainnya.²⁶ Dalam pengolahan dan analisis data penelitian ini ada lima langkah yaitu sebagai berikut:

a. Editing

Dalam langkah editing ini, untuk mengetahui sejauh mana data yang telah didapatkan baik data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi, sudah cukup baik dan dapat segera disisipkan untuk keperluan proses selanjutnya, maka pada bagian ini peneliti perlu untuk meneliti kembali dari kelengkapan data, kejelasan makna dan kesesuaian serta relevansinya dengan rumusan masalah dan data yang lain.²⁷ Maka secara umum data-data yang diteliti adalah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah dalam menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31.

b. Klasifikasi

Klasifikasi atau pengelompokan, data hasil dokumentasi kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu berdasarkan pada fase data

²⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), hlm. 190

²⁷Bambang Sugiono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 125

penelitian. Pada tahap klasifikasi ini di bagi kepada beberapa fase pembahasan. *Pertama*, epistemologi tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. *Kedua*, konsep nilai-nilai pendidikan Islam, menurut pemaparan Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31. *Ketiga*, membandingkan hasil penafsiran nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 dari tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan sebagai langkah lanjutan, penulis memeriksa kembali data yang telah didapatkan.²⁸

d. Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.²⁹ Analisis juga dapat menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis komparatif, yang mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, dan mensintesis. Maka di sini penulis dalam menganalisis mengaitkan dan mentesiskan secara gamblang tentang letak perbedaan juga persamaan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah

²⁸Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian; di perguruan tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Aldasindo, 2000), hlm. 84-85

²⁹Ibid, hlm. 103

tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31.

e. Kesimpulan

Concluding atau kesimpulan sebagai pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban.³⁰ Tahap kesimpulan ini bukan merupakan pengulangan kalimat dari hasil penelitian dan analisis, tetapi proses penyimpulan point-point yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas dan jelas mudah dipahami. Langkah terakhir ini harus dilakukan secara cermat, dengan mengecek kembali data-data yang telah diperoleh, dalam hal ini khususnya tentang tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

³⁰*Op,cit*, hlm. 84-85

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksud untuk memberikan kemudahan dalam membahas kajian ini dan untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti tahapan-tahapan pembahasannya. Sistematikanya di susun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah membahas pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajiankepustakaan, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas tentang kajian pustaka, di dalamnya memuat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, baik pengertian nilai, pendidikan, pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam dan macam-macam nilai pendidikan Islam. Serta memuat tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Bab ketiga adalah membahas tentang kajian objekpenelitian, di dalamnya memuat tentang epistemologi tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31 Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, Penjelasan Para Mufassir tentang Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 dan Surat An-Nur ayat 31.

Bab keempat adalah membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya memuat tentang analisis tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 dan surat An-Nur ayat 31 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah

Bab kelima penutup di dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

